

**KETERAMPILAN KONSELING FEMINIS DI PENDIDIKAN
(PROGRAM PEMULIHAN PSIKOSOSIAL UNTUK PESERTA DIDIK
KORBAN KDRT DI SMP ISLAM AL HADI MOJOLABAN)**



Oleh:

**Sari Asih Guritno
NIM: 20200012055**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sari Asih Guritno

NIM : 20200012055

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Sari Asih Guritno

NIM. 20200012055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sari Asih Guritno
NIM : 20200012055
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Sari Asih Guritno

NIM: 20200012055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-80/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Keterampilan Konseling Feminis di Pendidikan (Program Pemulihan Psikososial untuk Peserta Didik Korban KDRT Di SMP Islam Al Hadi Mojolaban)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARI ASIH GURITNO, S.Sos, CSRP, CCL.S, CTRS,
CCHS
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012055
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Munirul Ikhwani
SIGNED

Valid ID: 6785f724a7f19



Penguji II
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6785edd1c9191



Penguji III
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6784ced1a7160



Yogyakarta, 09 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Phil. Suhron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 678728b15f0834

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : KETERAMPILAN KONSELING FEMINIS DI PENDIDIKAN (PROGRAM PEMULIHAN PSIKOSOSIAL UNTUK PESERTA DIDIK KORBAN KDRT DI SMP ISLAM AL HADI MOJOLABAN)


Yang ditulis oleh :

Nama : Sari Asih Guritno
NIM : 20200012055
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 16 Desember 2024


Ro'fah, M.A., Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan konseling feminis di SMP Islam Al Hadi Mojolaban sebagai bentuk intervensi psikososial bagi siswa korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Konseling feminis dalam konteks ini dirancang untuk memadukan pemulihan psikologis individu dengan upaya pemberdayaan sosial melalui pendekatan yang berbasis keadilan gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara mendalam dengan siswa korban KDRT, guru BK, dan kepala sekolah sebagai informan utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling feminis yang diterapkan oleh guru BK berhasil menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengenali potensi diri, mengembangkan kepercayaan diri, serta memahami struktur sosial yang memengaruhi pengalaman hidup mereka. Dampak positif mencakup peningkatan kemampuan emosional siswa dan motivasi belajar. Namun, penelitian juga menemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling ini, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru tentang konseling feminis, serta resistensi kultural terhadap prinsip-prinsip kesetaraan gender.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup peningkatan pelatihan dan kapasitas guru BK, penyediaan fasilitas konseling yang layak, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk mendukung program pemulihan siswa korban KDRT. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendekatan konseling feminis ke dalam kebijakan pendidikan untuk memastikan keberlanjutan dukungan bagi siswa yang mengalami KDRT.

Kata Kunci: Konseling Feminis, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Pemulihan Psikososial, Pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of feminist counseling at Al Hadi Mojolaban Islamic Junior High School as a form of psychosocial intervention for students who are victims of domestic violence. Feminist counseling in this context is designed to combine individual psychological recovery with social empowerment efforts through a gender justice-based approach. This research used a qualitative method with a descriptive approach, involving in-depth interviews with student victims of domestic violence, counseling teachers, and school principals as the main informants.

The results showed that feminist counseling implemented by the counseling teacher succeeded in creating a safe space for students to recognize their potential, develop self-confidence, and understand the social structures that influence their life experiences. Positive impacts include an increase in students' emotional abilities and learning motivation. However, the research also found various obstacles in the implementation of this counseling, such as limited facilities, lack of teacher training on feminist counseling, and cultural resistance to the principles of gender equality.

Recommendations from this study include increasing the training and capacity of counseling teachers, providing proper counseling facilities, and collaborating with external institutions to support the recovery program for students who are victims of domestic violence. In addition, this study emphasizes the importance of integrating feminist counseling approaches into educational policies to ensure the sustainability of support for students who experience domestic violence.

Keywords: Feminist Counseling, Domestic Violence, Psychosocial Recovery, Education.

MOTTO

Matilah kau! Mati! Maka kau akan tumbuh berkali-kali

*Perempuan bukan hanya pupuk tai sapi belaka! Ia adalah sumber mata air
ditengah gurun padang pasir!*

*Ketika engkau melambung ke angkasa ataupun terpuruk ke dalam jurang,
ingatlah kepada-Ku, karena Akulah jalan itu.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tesis ini, ku persembahkan untuk :

Diriku sendiri yang sudah berjuang dengan keras untuk melewati berbagai keadaan sulit dan mustahil. Serta untuk orang-orang yang sudah menemani dan memberikan support padaku untuk menghadapi berbagai kemustahilan yang ada selama perjalanan menempuh studi Magister ini.

Terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapatkan syafaatnya dan diakui sebagai umatnya di akhirat nanti. Aamiin.

Alhamdulillah dengan segala usaha dan do'a dari orang-orang tercinta, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul Keterampilan Konseling Feminis di Pendidikan (Program Pemulihan Psikososial untuk Peserta Didik Korban Kdrt di SMP Islam Al Hadi Mojolaban), untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar *Master of Arts* (MA) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa arahan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak berperan penting dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu sebagai rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA.,Ph.D selaku Ketua *Prodi Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

4. Ro'fah, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan support dan arahan untuk penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis serta memberikan pelayanan akademik.
6. Kepada keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan untuk selalu bangkit dalam keadaan yang sulit.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan BKI 2020 yang telah berbagi ilmu dan pengalaman satu sama lain.
8. Dan semuanya yang telah mendoakan dan mensupport penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan kalian akan dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT dan juga menjadi ladang pahala.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis dalam menyusun karya ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Yogyakarta, 16 Desember 2024

Saya yang menyatakan,

**Sari Asih Guritno
NIM: 20200012055**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II PROFIL SUBJEK YANG DIKAYANI GURU BK	34
A. Pendahuluan	34
B. Gambaran Umum Kasus KDRT di SMP Islam Al Hadi	35
C. Latar Belakang Kasus Subjek	38
1. Kasus KDRT Akibat dari Perceraian	38
2. Kasus KDRT Akibat dari Penelantaran	42
D. Dampak Psikososial	55
1. Dampak Emosional	56
2. Dampak Relasi Sosial	57
3. Dampak Akademik	58
E. Strategi Koping pada Subjek	59

1. Strategi Koping Adaptif.....	61
2. Strategi Koping Maladaptif.....	63
BAB III PELAKSANAAN KONSELING FEMINIS UNTUK PESERTA DIDIK.....	66
A. Pendahuluan.....	66
B. Latar Belakang Profesi Guru BK SMP Islam Al Hadi.....	69
C. Pemahaman dan Sikap Guru BK tentang Konseling Feminis.....	71
1. Pemahaman Dasar tentang Konseling Feminis.....	71
2. Sikap Guru BK terhadap Konseling Feminis.....	73
D. Cara Identifikasi dan Pelaporan Kasus Untuk Peserta Didik Korban KDRT.....	77
E. Proses Konseling.....	83
1. Menciptakan Ruang yang Aman dan Terbuka bagi Siswa yang Mengalami KDRT.....	84
2. Memvalidasi Pengalaman Siswa Korban KDRT.....	87
3. Mendorong Pemahaman Diri dan Kesadaran Gender.....	89
4. Mengembangkan Keterampilan Penyelesaian Konflik dan Penguatan Diri.....	91
5. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami dengan Prinsip Feminis.....	93
6. Memberikan Dukungan Berkelanjutan.....	95
F. Analisis Pelaksanaan Konseling Feminis untuk Peserta Didik Korban KDRT.....	97
G. Kesimpulan.....	100
BAB IV : TANTANGAN GURU BK DALAM PELAKSANAAN KONSELING FEMINIS.....	102
A. Pendahuluan.....	102
B. Kendala Teknis Pelaksanaan Konseling Feminis.....	104
C. Tantangan Emosional dan Mental.....	109
1. Stigma dan Stereotip Gender.....	109
2. Konflik Keluarga.....	111
D. Tantangan dalam Berkolaborasi dengan Pihak Sekolah.....	112
E. Analisis Tantangan Guru BK dalam Pelaksanaan Konseling Feminis.....	114

F. Kesimpulan.....	116
BAB V : PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
BIODATA DIRI	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena global yang berdampak luas, tidak hanya pada individu yang menjadi korban langsung, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya, termasuk anak-anak. Data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat lebih dari 11.000 kasus KDRT yang dilaporkan di Indonesia, dengan 43% korban adalah perempuan dewasa dan sisanya melibatkan anak-anak sebagai saksi atau korban langsung.¹ Di sisi lain, dilansir dari website kemenpppa.go.id per tanggal 1 Januari 2024 mengejutkan bahwa korban perempuan dalam lingkup tempat terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga memiliki prosentasi 61,4 % dari jumlah total kasus sebanyak 12.017 kasus. Data lain juga menunjukkan bahwa korban perempuan dalam lingkup kelompok umur, persentase umur 13-17 tahun sebesar 33,2 %. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan kelompok umur yang lain. Maka hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada anak masih perlu diperhatikan.²

¹ “Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023,” *Komnas Perempuan*, 2024, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>.

² Kemenpppa, Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan, last modified 2024, diakses Juli 30, 2024, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ini juga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang tidak hanya berdampak pada korban utama tetapi juga anggota keluarga lain yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga dengan KDRT sering kali mengalami dampak psikososial yang signifikan.³ Menurut Edleson dalam bukunya *Children's Witnessing of Adult Domestic Violence* menjelaskan bahwa anak-anak yang menyaksikan Kekerasan dalam Rumah Tangga antar orang dewasa di rumah mereka sejatinya adalah korban baru untuk kekerasan itu sendiri.⁴ Dampak KDRT terhadap anak-anak dapat bersifat jangka panjang, mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), hingga penurunan kepercayaan diri yang signifikan. Penelitian oleh UNICEF pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar KDRT berisiko tiga kali lipat mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan yang harmonis.⁵

Dalam konteks pendidikan, peserta didik yang menjadi korban KDRT menunjukkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, gangguan emosional, perilaku agresif, kecemasan berlebihan, hingga

³ Nanik Suryati et al., Implementasi Feminist Therapy dalam Pemberdayaan Perempuan Dewasa Korban KDRT di UPTD PPA Kota Samarinda, *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 1221–1232.

⁴ Jeffrey L. Edleson, Children's witnessing of adult domestic violence, *Journal of Interpersonal Violence* 14, no. 8 (1999): 839–870.

⁵ UNICEF, *Laporan Tahunan 2022 UNICEF Indonesia, 2022*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/laporan-tahunan-2022>.

ketidakmampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.⁶ Situasi ini semakin kompleks ketika sistem pendidikan tidak memiliki program pemulihan yang efektif untuk menangani dampak trauma yang dialami oleh peserta didik tersebut.

⁷ Fenomena ini juga terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah yang memiliki basis keagamaan seperti SMP Islam Al Hadi Mojolaban yang terletak di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Berdasarkan data internal yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pendahuluan dengan guru bimbingan konseling (BK), terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan gejala psikologis akibat paparan KDRT, seperti ketidakmampuan beradaptasi, penurunan prestasi akademik, ketidakhadiran yang berulang, hingga perilaku agresif terhadap teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan intervensi yang tidak hanya berbasis pendidikan tetapi juga sensitif terhadap aspek gender dan trauma yang dialami peserta didik.

Program pemulihan psikososial adalah upaya yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial bagi individu yang mengalami trauma atau tekanan akibat pengalaman hidup yang berat.⁸ Dalam konteks sekolah, program ini dapat mencakup berbagai intervensi seperti konseling individual, konseling kelompok, terapi bermain, pelatihan keterampilan

⁶ John W. Fantuzzo dan Wanda K. Mohr, Prevalence and Effects of Child Exposure to Domestic Violence, *The Future of Children* 9, no. 3 (1999): 31–32.

⁷ Iva Nurfaizah, Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak, *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 95–103.

⁸ Ibid.

sosial, hingga pemberian pendidikan mengenai pengelolaan emosi. Implementasi program semacam ini harus dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan peran aktif guru, konselor, dan orang tua agar peserta didik dapat memperoleh hasil yang optimal.

Salah satu pendekatan konseling yang relevan untuk mendukung pemulihan psikososial peserta didik korban KDRT adalah konseling feminis. Konseling feminis merupakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan gender, pemberdayaan individu, dan pemahaman konteks sosial-budaya. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemulihan trauma tetapi juga pada upaya memberdayakan individu untuk memahami dan melawan ketidakadilan sosial yang mereka hadapi.⁹ Dalam dunia pendidikan, konseling feminis memiliki potensi besar untuk membantu peserta didik, khususnya perempuan, dalam mengenali potensi mereka, membangun kembali rasa percaya diri, serta mengembangkan strategi coping yang sehat.

Penerapan keterampilan konseling feminis di lingkungan pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam menangani peserta didik korban KDRT. Keterampilan ini mencakup kemampuan konselor untuk menciptakan hubungan yang setara dengan peserta didik, mendengarkan dengan empati, serta membantu peserta didik memahami bagaimana pengalaman mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Konseling feminis juga mendorong peserta didik untuk

⁹ J. Worell, *Feminist Perspectives in Therapy*, The Handbo. (New york: Guilford Press, 1990).

mengidentifikasi kekuatan mereka sendiri dan mengambil langkah aktif dalam mengubah situasi mereka.¹⁰

Namun, pelaksanaan konseling feminis di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman tentang pendekatan ini di kalangan konselor sekolah. Sebagian besar konselor tidak memiliki pelatihan yang memadai terkait penerapan prinsip-prinsip feminis dalam konseling. Selain itu, keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari pihak sekolah juga menjadi kendala yang sering dihadapi. Stigma sosial terhadap korban KDRT dan ketidakpahaman masyarakat tentang pentingnya konseling feminis semakin memperparah situasi. Akibatnya, peserta didik korban KDRT sering kali tidak mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hal ini juga termaktub dalam buku yang berjudul *Women and Gender: A Feminist Psychology* dijelaskan bahwa bentuk konseling feminis didasarkan atas keyakinan bahwa kaitannya dengan masalah konflik dalam diri individu terkadang bersumber dari luar dirinya.¹¹ Beberapa hal tersebut antara lain dapat berupa diskriminasi, berbagai macam kekerasan yang bisa menyerang fisik dan psikis individu, seksisme dan atau diskriminasi. Konseling ini lebih tepatnya menempatkan isu relasi kuasa dalam kajiannya, sehingga dalam proses konseling,

¹⁰ Gerald Corey, *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (Cengage Learning, 2017).

¹¹ Mary Crawford dan Rhoda Unger, *Women and Gender: A Feminist Psychology*, 4th ed. (USA: McGraw-Hill, 2004).

tidak hanya fokus pada perkembangan individu saja tetapi juga pada perubahan sosial individu tersebut di masyarakat.

Konseling ini banyak digunakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi yang berfokus pada penyintas penyintas korban KDRT yang tidak bisa melewati fase bangkit kembali (*survive*) dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Konseling feminis menjadi pendekatan yang signifikan untuk diterapkan dalam konteks ini karena dapat membantu mengatasi hambatan psikososial yang dihadapi siswa, baik yang bersumber dari lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.¹² Dengan menekankan pada pemberdayaan individu, dalam ranah sekolah pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Serta memberikan mereka keterampilan untuk mengambil kendali atas kesejahteraan diri mereka sendiri. Lebih jauh lagi, pendekatan ini dapat membuka ruang dialog yang sehat antara siswa, guru, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

Dalam penggunaannya di lingkungan sekolah, konseling feminis yang diterapkan di SMP Islam Al Hadi menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena SMP Islam Al Hadi memiliki karakteristik unik yang relevan dengan pendekatan konseling feminis. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, SMP Islam Al Hadi menghadirkan tantangan dan peluang tersendiri dalam memahami dinamika

¹² K. M. Evans et al., *Core Concepts in Feminist Therapy* (Springer, 2005).

gender. Di satu sisi, lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di sekolah ini sering kali diwarnai oleh pandangan normatif terkait peran gender, yang bisa menjadi tantangan dalam mewujudkan kesetaraan. Namun, di sisi lain, nilai-nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam dapat menjadi dasar yang kuat untuk mendorong prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender yang sesuai dengan kerangka agama. Selain itu, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan Guru BK di SMP Islam Al Hadi bisa dikatakan menggunakan konseling feminis dalam menangani kasus. Ini bisa dilihat dari adanya kasus-kasus tertentu, seperti adanya kasus siswa yang melanggar peraturan sekolah karena mengalami KDRT di rumah yang ditangani dengan menggunakan konseling dengan pendekatan gender. Selain itu pula, Guru BK di SMP Islam Al Hadi dibekali dengan ilmu konseling yang berbasis gender yang didapatkan dari pelatihan sekolah maupun dari MGBK.

Penelitian ini juga menjadi menarik karena menggabungkan isu KDRT, pemulihan psikososial, serta pendekatan konseling feminis dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan program pemulihan psikososial berbasis konseling feminis yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik korban KDRT.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan konseling feminis di dunia pendidikan yang dilakukan oleh konselor atau guru BK dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru BK dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penulis dapat melihat bagaimana konselor menerapkan konseling feminis pada peserta didik bisa menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang baik untuk anak-anak korban KDRT.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pelaksanaan konseling feminis untuk peserta didik korban KDRT yang dilakukan oleh Guru BK?
2. Apa saja tantangan Guru BK dalam pelaksanaan konseling feminis di sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih keilmuan pada kajian konseling feminis secara aplikatif di dunia pendidikan. Sehingga dari tujuan ini dapat diperluas tujuan secara hierarkis yakni

- a. Menyajikan pandangan tentang pelaksanaan konseling feminis di dunia pendidikan, baik secara metodologi dan praktiknya.
- b. Mengejewantahkan mengenai apa saja tantangan Guru BK dalam pelaksanaan konseling feminis di sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Mengamati perkembangan kasus KDRT masih menjadi fenomena umum yang terjadi di masyarakat, maka studi tentang penerapan konseling feminis untuk pemulihan peserta didik korban KDRT sangat mendesak untuk dilakukan supaya dapat segera memberikan manfaat secara teoritis maupun praktik

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada keterbaruan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya pada kajian konseling feminis yang relatif sedikit memperoleh perhatian dalam penerepannya di satuan pendidikan.
- b. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pisau analisis baru mengenai peran Guru BK dalam pelaksanaan konseling feminis di dunia pendidikan.
- c. Memberi sumbangan pemikiran yang lebih luas mengenai kajian konseling feminis. Sehingga, studi ini dapat menambah varian ilmu pengetahuan dan penelitian konseling yang selalu *up-to date*.
- d. Studi mengenai keterampilan konseling feminis harus lebih banyak dilakukan, agar sumber rujukan akademis mengenai konseling feminis lebih komprehensif.

2) Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan memperkaya referensi yang bersifat menyeluruh bagi penulis selanjutnya yang tertarik pada bidang kajian konseling feminis.
- b. Penelitian ini dapat memberikan paradigma baru dan landasan berpikir khasanah keilmuan mengenai konseling feminis.
- c. Mampu membangkitkan kesadaran kritis individu maupun kelompok masyarakat dalam upaya melakukan pencerahan dan pemberdayaan diri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dilakukan peneliti menjadi hal yang penting sebelum penulis melakukan penelitian. Kajian ini diharapkan dapat menjadi gudang informasi lebih luas kepada pembaca mengenai kajian-kajian yang memiliki tema sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun tujuan lain adanya kajian pustaka ini adalah dengan adanya penelitian terbaru menjadi pembanding untuk mengisi kekurangan dalam penelitian yang terdahulu dan dapat menjadi penghubung antar penelitian satu dengan yang lainnya.¹³

Studi tentang Konseling Feminis sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan berbagai perspektif. Tetapi, fokus kajiannya lebih banyak pada lembaga pemerintah atau organisasi-organisasi terkait dengan perempuan

¹³ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 12.

dan anak. Oleh karena itu pada bagian ini penulis perlu mengkaji studi terdahulu yang relevan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan studi yang penulis lakukan. Adapun tema-tema yang muncul dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut

1. Dasar-Dasar Konseling Feminis

Konseling Feminis merupakan pendekatan konseling yang didasarkan pada prinsip-prinsip feminisme, yang menekankan pentingnya kesetaraan gender, pemberdayaan individu, dan kesadaran terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Menurut Brown, konseling feminis bertujuan untuk membantu klien memahami bagaimana norma-norma patriarkal dan ketimpangan gender memengaruhi pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman trauma seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).¹⁴ Di sisi lain, kekerasan dalam rumah tangga sering kali dianggap sebagai manifestasi dari dinamika kekuasaan yang timpang, di mana perempuan dan anak-anak menjadi korban yang paling rentan.¹⁵

Hal ini diperkuat dengan yang dipaparkan oleh Enns, bahwa pendekatan konseling feminis berakar pada teori feminisme yang melihat kekerasan sebagai fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh

¹⁴ L. S. Brown, *Feminist therapy* (American Psychological Association (APA), 2018).

¹⁵ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Belmont: Brooks/Cole, 2005).

ketidaksetaraan kekuasaan antara gender.¹⁶ Walker juga memaparkan dalam konteks KDRT, konseling feminis tidak hanya berfokus pada penyembuhan individu, tetapi juga mendorong kesadaran kritis terhadap dinamika kekuasaan dalam relasi interpersonal dan sosial.¹⁷

Dalam literatur lain disebutkan bahwa konseling feminis menyoroti pentingnya menciptakan ruang bagi klien untuk berbagi pengalaman mereka tanpa rasa takut atau stigma, sekaligus mengajarkan mereka untuk membangun kontrol atas hidup mereka sendiri.¹⁸ Sehingga dalam konteks KDRT, konseling feminis tidak hanya berfokus pada penyembuhan individu, tetapi juga mendorong kesadaran kritis terhadap dinamika kekuasaan dalam relasi interpersonal dan sosial serta menghubungkan pengalaman personal dengan isu-isu struktural yang lebih luas, seperti diskriminasi gender dan ketimpangan ekonomi.¹⁹

Melalui penelitian ini, peneliti mendapati kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian yang diambil. Literatur tersebut memiliki persamaan dengan studi terkait feminis sebagai pendekatan konseling yang akan peneliti ambil. Sehingga, konsep dasar konseling feminis dalam menangani KDRT menarik untuk dikaji lebih lanjut.

¹⁶ Carolyn Zerbe Enns, *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Variations* (New York: The Haworth Press., 1997). 51(2). 266-275

¹⁷ L. E. Walker, *The Battered Woman Syndrome* (Springer Publishing Company, 1994).

¹⁸ L. Prilleltensky, I., & Gonick, "Politics change, oppression remains: On the psychology and politics of oppression," *Political Psychology* 17, no. 1 (1994): 127–148.

¹⁹ J. L. Herman, *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror* (Basic Books, 1992).

2. Kegunaan Konseling Feminis

Studi yang dilakukan oleh Wenda Asmita dan Masril Masril, yang berjudul *Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy* (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis) memiliki tujuan untuk mengkaji pendekatan feminis terapi dalam menangani kasus pelecehan seksual.²⁰ Metode studi yang digunakan yakni *literature review* dengan periodisasi, kata kunci dan pembatasan literatur. Hasil riset menunjukkan feminis terapi dapat dijadikan pendekatan konseling dalam menangani kasus pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Veysel Kaplan yang berjudul *Gender Sensitive Psychiatry and Feminist Therapy* juga mendeskripsikan apakah feminis sebagai terapi dapat membantu mengatasi wanita yang sering mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, ketakutan, dan rendahnya harga diri.²¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai metode alternatif, terapi feminis memberikan kesempatan kepada terapis dan klien untuk mengembangkan

²⁰ Wenda Asmita dan Masril Masril, "Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis)," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 6, no. 2 (2022): 82.

²¹ Veysel Kaplan, "Gender sensitive psychiatry and feminist therapy," *Cyprus Turkish Journal of Psychiatry and Psychology* 3, no. 3 (2021): 211–216.

perkembangan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Terapi feminis bertujuan untuk membantu individu menemukan kekuatan mereka daripada pendekatan yang berorientasi pada penyakit dan memungkinkan individu untuk menghilangkan perasaan bersalah dan memperoleh keterampilan baru. Terapi feminis merupakan pendekatan modern yang secara khusus memenuhi kebutuhan wanita dan bertujuan untuk melakukan perubahan radikal dalam masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain yang sejenis yakni studi yang dilakukan oleh Moch Lukman Haim, Moch Faisol Holiday dan Dany Wahyu Pratama tentang Pendekatan Konseling Feminis dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik mengenai Kekerasan Gender Di SMA.²² Tujuan dari penelitian ini yakni meningkatkan kesadaran gender pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dan subjek dari penelitian ini adalah siswa SMA. Hasil dari penelitian ini yakni layanan konseling dengan pendekatan feminis mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender sehingga mampu menghargai satu sama lain.²³ Hal ini senada dengan studi dari Suryanti pada tahun 2019 mengungkapkan konseling feminis berfokus

²² Moch Lukman Hakim, Moch Faisol Holiday, dan Pratama. Dany Wahyu, "Pendekatan Konseling Feminis dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Mengenai Kesetaraan Gender di SMA," *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 4–6.

²³ Moch Lukman Hakim, Moch Faisol Holiday, dan Pratama. Dany Wahyu, Pendekatan Konseling Feminis dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Mengenai Kesetaraan Gender di SMA, *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 4–6.

pada struktur sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kesadaran gender seseorang sebagai individu.²⁴

Tema yang sama juga ditawarkan oleh Toni Sand dalam penelitiannya yang berjudul *Feminist Counseling an Female Adolescents: Treatment Strategies for Depression*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konseling feminis mampu memberikan pengobatan untuk depresi dikalangan remaja perempuan. Yang mana dikhususkan bagi remaja perempuan usia sekolah menengah pertama yang berjuang untuk mempertahankan jati diri mereka dari tekanan sosial yang dapat memicu depresi. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik konseling feminis dan strategi intervensinya mampu menawarkan pendekatan yang efektif untuk menangani remaja yang depresi karena tekanan sosial.²⁵

Studi lain juga menjelaskan Konseling Feminis yang digunakan untuk Pemulihan Korban Kekerasan Seksual yang dilakukan oleh Silmi Riasah Priyatna, Muhammad Zulfikar, dan Muhammad Alridho Lubis yang menggunakan metode kajian pustaka. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritik mengenai pendekatan Konseling Feminis dalam layanan responsif bimbingan dan konseling yang digunakan untuk pendampingan pemulihan korban kekerasan

²⁴ S. Suryanti, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender), *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 1 (2019): 1–22.

²⁵ Toni Sands, *Feminist Counseling an Female Adolescents: Treatment Strategies for Depression*, *Journal of Mental Health Counseling* 20, no. 1 (1998): 42–54.

seksual. Hasil penemuan dari penelitian ini yakni konseling feminis dapat membantu korban kekerasan terhadap perempuan kembali membangun kualitas diri konseli menjadi lebih aktif dan produktif sehingga korban dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk pemulihan korban kekerasan seksual.²⁶

Kajian literatur yang sudah penulis paparkan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni mengenai konseling feminis. Yang membedakan adalah pada kajian tersebut menggunakan metode yang digunakan, penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian, subjek penelitian juga berbeda, yang mana milik penulis menggunakan subjek peserta didik korban kekerasan dalam rumah tangga.

3. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya pada Peserta Didik

KDRT adalah tindakan kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga yang dapat berupa kekerasan fisik, emosional, seksual, atau ekonomi (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT). Dampak KDRT terhadap peserta didik mencakup masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, dan gangguan

²⁶ Silmi Riasah Priyatna, Muhammad Zulfikar, dan Muhammad Alridho Lubis, *Konseling Feminis Untuk Pemulihan Korban Kekerasan seksual*, *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 3 (2023): 348–354.

konsentrasi, yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka.²⁷ Selain itu, dampak fisik yang mungkin terjadi, seperti cedera atau gangguan kesehatan kronis akibat kekerasan, juga dapat memengaruhi aktivitas belajar anak. Anak-anak korban KDRT juga sering menghadapi masalah tidur dan gangguan makan yang memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan, sehingga semakin menghambat kemampuan mereka untuk berprestasi di sekolah.

Anak-anak yang menjadi korban atau saksi KDRT sering kali merasa tidak berdaya dan mengalami trauma berkepanjangan. Menurut Margolin dan Gordis, paparan terhadap kekerasan rumah tangga dapat mengganggu perkembangan emosi dan kognitif anak, meningkatkan risiko perilaku agresif, serta mempersulit adaptasi sosial di lingkungan sekolah.²⁸ Trauma yang dialami juga dapat mengakibatkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang memengaruhi kemampuan anak untuk fokus, mengingat informasi, dan mengelola emosi mereka dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Evans et al. yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami trauma berkepanjangan cenderung mengalami masalah dalam interaksi sosial, termasuk kesulitan mempercayai orang lain dan

²⁷ J. Banyard, V. L., Arnold, S., & Smith, "Childhood trauma and the mental health of college students," *Journal of Interpersonal Violence* 16, no. 6 (2001): 610–627.

²⁸ E. B. Margolin, G., & Gordis, "Children's exposure to violence in the family and community," *Current Directions in Psychological Science* 13, no. 4 (2004): 152–155.

membangun hubungan positif.²⁹ Faktor lingkungan seperti dukungan sosial, termasuk dukungan dari guru, konselor, atau teman sebaya, juga memengaruhi kemampuan anak untuk pulih dari trauma KDRT.³⁰ Dukungan ini dapat membantu anak merasa lebih aman, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri, yang merupakan langkah penting dalam pemulihan mereka. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekolah juga dapat memberikan perlindungan tambahan bagi anak-anak yang rentan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat keterikatan antara penelitian tesis ini dengan penelitian sebelumnya. Akan tetapi, tesis ini memiliki fokus kajian yang berbeda. Adapun dilihat dari fokus kajiannya, tesis ini akan mengkaji tentang konseling feminis di bidang pendidikan. Penelitian ini juga mengeksplorasi penerapan konseling feminis untuk peserta didik korban KDRT dengan pisau analisis menggunakan pendekatan humanisme. Pendekatan ini menggunakan konsep berfikir paling luas yakni *person-centered* yang menekankan pada *experiential processes*. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana peran Guru BK dalam menerapkan konseling feminis untuk peserta didik korban KDRT.

²⁹ D. Evans, S. E., Davies, C., & DiLillo, "Exposure to domestic violence: A meta-analysis of child and adolescent outcomes.," *Aggression and Violent Behavior* 13, no. 2 (2008): 131–140.

³⁰ B. E. Carlson, "Children exposed to intimate partner violence," *Trauma, Violence, & Abuse*, 1, no. 4 (2000): 321-342.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Konseling Feminis

Konseling feminis lebih mengarah pada suatu pendekatan terapi. konseling feminis merupakan kerangka kerja dan cara analisis, bukan sistem terapi yang lengkap.³¹ Bentangan sejarah konseling feminis memang tertuju pada sejarah feminisme Barat pada tahun 1960-an. Konseling feminis selalu digunakan sebagai alternatif bantuan untuk perempuan dengan tuntutan hak-hak perempuan dan keadilan. Sehingga dalam perkembangannya pendekatan feminis dalam konseling kerap disebut sebagai terapi. Hal ini dikarenakan feminis itu sendiri sudah merupakan terapi karena menggunakan kacamata analisis kajian gender, feminis dan bias gender sebagai kesadaran untuk hidup.³²

Goodrich mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Feminis Terapi* bahwa analisis konseling feminis yang menggunakan analisis kajian gender, feminis dan bias gender membawa keefektifan yang baik dalam pemulihan psikologis secara individu.³³ Bukan seperti konseling pada umumnya yang tidak memperhatikan feminisme, konseling feminis membawa dasar-dasar terapi dimana konselor membawa konseli untuk

³¹ Iris G. Fodor, *A Feminist Framework for Integrative Psychotherapy*, 1993.

³² Enns, *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Variations*. (New York: The Haworth Press, 1998).

³³ T.J. Goodrich dan M. Luke, *Feminist Family Therapy: Empowerment in Social Context (Psychology of Women Book Series)* (New York: American Psychological Association (APA), 2003).

bertransformasi mengubah cara hidup, prespektif dan pola pikir yang berkesadaran gender.³⁴ Inilah mengapa feminis sebagai kesadaran sangat penting diketahui oleh korban dan konselor.

Pendekatan ini menempatkan klien sebagai pusat dari proses konseling. Konseling feminis tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada konteks sosial yang lebih luas, membantu klien mengenali bagaimana faktor-faktor eksternal seperti patriarki, stereotip gender, dan diskriminasi memengaruhi kesejahteraan mereka. Di sisi lain, konseling feminis juga menolak hierarki dalam hubungan konseling. Dalam praktiknya, konselor feminis bekerja secara kolaboratif dengan klien, mengakui bahwa klien adalah ahli dalam kehidupan mereka sendiri.

Carolyn Zerbe Enns dalam bukunya *Feminist Counseling: Theory, Issues, and Practice* juga menjabarkan mengenai bagaimana feminis psikoterapi dapat diterapkan dalam beragam konteks termasuk sekolah. Yang mana ia menfokuskan pada pemberdayaan siswa sebagai individu, isu keadilan sosial dan adanya ketidaksetaraan gender.³⁵ Pendekatan feminis dan humanistik dalam layanan konseling di sekolah tidak secara eksplisit dikembangkan oleh Carolyn Serbe Enns. Tetapi dikembangkan oleh beberapa tokoh yakni Judith Worell yang memperluas konsep penerapan konseling feminis bisa diterapkan dalam berbagai konteks termasuk di sekolah. Prinsip

³⁴ Nunuk P. Murniati, *Konseling Feminis* (Yogyakarta: Padepokan Perempuan GAIA, 2019), 67.

³⁵ Carolyn Zerbe Enns, *Feminist Counseling: Theory, Issues, and Practice*, 2004.

konseling feminis dapat mempengaruhi praktik konseling secara lebih umum.³⁶

1. Prinsip-Prinsip Dasar Konseling Feminis

Adapun prinsip-prinsip dasar konseling feminis sebagai berikut³⁷

- a. Kesetaraan dalam Hubungan Konseling. Konseling feminis mengutamakan hubungan yang setara antara konselor dan klien. Konselor tidak bertindak sebagai otoritas yang mendominasi, melainkan sebagai mitra yang mendukung klien dalam proses pemulihan dan pemberdayaan. Hubungan yang setara ini bertujuan untuk mengurangi dinamika kekuasaan yang sering kali menjadi sumber ketidakadilan.
- b. Pemberdayaan Individu. Konseling feminis bertujuan untuk memberdayakan klien agar dapat mengenali kekuatan mereka sendiri dan mengambil kendali atas kehidupan mereka. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap pengalaman unik klien dan membantu mereka menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Kesadaran Kritis terhadap Ketidakadilan Sosial. Pendekatan ini membantu klien memahami bagaimana struktur sosial dan budaya

³⁶ Judith Worrel dan Pamela Remel, *Feminist Perspectives in Therapy: Empowering Diverse Women*, 2003.

³⁷ Laura S. Brown, *Feminist Therapy : Handbook of Psychological Change: Psychotherapy Processes & Practices for The 21st Century* (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2000).

dapat memengaruhi pengalaman mereka, termasuk pengalaman trauma atau penindasan. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong klien untuk melawan struktur yang tidak adil dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

- d. Pengakuan terhadap Perbedaan dan Keragaman. Konseling feminis menghargai keragaman pengalaman individu, termasuk perbedaan gender, ras, etnis, orientasi seksual, dan identitas lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa intervensi konseling relevan dan sensitif terhadap kebutuhan unik setiap individu.
- e. Kolaborasi dalam Proses Konseling. Konseling feminis menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor dan klien. Klien dipandang sebagai ahli dalam pengalaman hidup mereka sendiri, sementara konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mencapai tujuan mereka.

2. Penerapan Konseling Feminis dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, konseling feminis memiliki aplikasi yang luas, terutama untuk mendukung peserta didik yang menghadapi tantangan sosial dan emosional.³⁸ Penerapan ini mencakup hal-hal sebagai berikut

³⁸ Ibid.

- a. Pemulihan Trauma: Konseling feminis membantu peserta didik yang mengalami trauma akibat kekerasan atau penindasan untuk memproses pengalaman mereka dan membangun kembali rasa percaya diri.
- b. Peningkatan Kesadaran Gender. Pendekatan ini mengedukasi peserta didik tentang pentingnya kesetaraan gender dan membantu mereka mengenali serta melawan stereotip gender yang merugikan.
- c. Pemberdayaan Peserta Didik: Konseling feminis membantu peserta didik mengenali potensi mereka dan memberikan dukungan dalam menghadapi hambatan sosial atau pribadi.

3. Konsep Dasar Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang perlu segera untuk ditanggulangi. Begitu banyak bentuk kekerasan yang bisa dialami oleh anggota keluarga seperti kekerasan fisik (pemukulan, penganiayaan dan lain sebagainya), kekerasan psikis (ancaman, intimidasi dan lain sebagainya), kekerasan ekonomi (penelantaran, eksploitasi dan lain sebagainya), kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan aborsi).³⁹ Sedangkan korban kekerasan dalam rumah tangga bisa siapa saja baik itu suami, istri, anak atau anggota

³⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. (Purwokerto: Pusat Studi Gender, 2006), 81.

keluarga yang lainnya. Namun pada saat ini korban paling rentan adalah perempuan dan anak hal ini termaktub dalam UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 2.

Jika dipandang dari kacamata gender, pada dasarnya Kekerasan dalam Rumah Tangga disebabkan oleh ketidak-setaraan dalam kehidupan keluarga.⁴⁰ Kekerasan yang menimbulkan rasa derita dilakukan atas dasar bagian dari kehendak dan bagian dari tindakan manusia untuk melampiaskan rasa amarah yang sudah tidak terkendali. Sehingga dalam pola komunikasi antar gender ada yang disebut dengan kekerasan bertujuan dan kekerasan tidak bertujuan. Dimana, sifat dan motif dari kekerasan yang dilakukan jelas dinyatakan bahwa korban ada diposisi lemah dan akan selalu berpotensi sebagai objek kekerasan dari pelaku yang merasa lebih kuat.

Berangkat dari framework ini, faktor eksternal dan internal sangat menentukan penyebab terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga.⁴¹ faktor eksternal yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mempengaruhi agresifitas pelaku kekerasan itu sendiri. Sedangkan faktor internal bersumber dari dalam diri pelaku. Jika pelaku dihadapkan dengan stres atau tekanan yang kuat baik dari dalam atau luar dari pelaku, maka dapat menyebabkan tindak kekerasan itu terjadi dan akan merugikan korban.

⁴⁰ Yayah Nurhidayah dan Eti Nuhhayati, *Psikologi Komunikasi Antar Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 127.

⁴¹ Isyatul Mardiyati, Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak, *Raheema* 2, no. 1 (2015): 29–38.

Pada jangka waktu yang panjang, KDRT dapat memicu rasa trauma bagi seseorang yang pernah mengalaminya. Dampak fisik dan psikis menjadi tantangan tersendiri yang harus diselesaikan. Pada anak usia 12-18 tahun, dampak yang timbul dapat berupa ketidak-mampuan anak dalam meregulasi emosi, merasa terisolasi dan dampak paling berat adalah rasa depresif sehingga dapat meningkatkan perilaku-perilaku beresiko yang dapat merugikan korban secara personal.⁴² Misalnya traumatik yang dapat menyebabkan korban ingin mengakhiri hidup, perubahan emosi dan perilaku sosial, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, munculnya perilaku menyimpang dan traumatik fisiologis lainnya⁴³

Besarnya pengaruh dampak dari KDRT kepada anak juga akan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak sebagai peserta didik. Rima dkk menjelaskan bagaimana pengaruh kekerasan dapat menyebabkan siswa sering tidak percaya diri, suka membandingkan dengan temannya, sering tidak mentaati peraturan, dan lain-lain.

Disharmoni antar anggota keluarga pada dasarnya membutuhkan jaminan atas kebutuhan psikis dan fisik korban. Sehingga, perlindungan korban KDRT dijamin dalam UU Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga tahun 2004 nomor 23 yang menyebutkan bahwa korban berhak

⁴² *Ibid.*

⁴³ Dwintya Saffira Tulangow et al., Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan* 6, no. 1 (2022): 42–59.

mendapatkan perhatian dari pemerintah baik yang sifatnya preventif maupun represif.⁴⁴ Berangkat dari dampak pemahaman inilah kemudian peneliti ingin mengetahui lebih dalam gambaran KDRT sebagai kekerasan berbasis gender yang dialami oleh peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka membahas dan mengurai lebih lanjut permasalahan yang telah diungkapkan oleh peneliti, maka metodologi penelitian dirasa cocok untuk penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berarti pengumpulan data bukan dari angka-angka, namun dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen pribadi, serta dokumen yang lainnya. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan fenomena empirik secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang ada melalui metode deskriptif. Sumber utama material dari penelitian ini akan didapatkan dengan wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menciptakan kesempatan bagi subjek penelitian untuk memberikan narasi terperinci mengenai pengalamannya yang dapat diuraikan secara terperinci.⁴⁵

⁴⁴ Dudi Badruzzaman, Keadilan dan Kesetaraan Gender untuk Para Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2020): 103–124.

⁴⁵ Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Pelaksanaan penelitian ini menganalisis bagaimana keadaan psikososial peserta didik korban KDRT, pelaksanaan konseling feminis dan tantangannya yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Islam Al Hadi. Pada kali ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai media pengumpul data dan instrumen aktif dalam mengumpulkan data lapangan. Peneliti memahami keadaan psikososial peserta didik korban KDRT dan memperhatikan bagaimana pelaksanaan konseling feminis beserta tantangannya yang dilakukan oleh Guru BK di SMP Islam Al Hadi.

2. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek dapat diartikan dengan seseorang yang bertugas memberikan informasi pada peneliti, dan seseorang yang memiliki data dan data tersebut bergubungan dengan dirinya. Maka dalam pemilihan subjek, dipilih sesuai dengan kriteria penelitian ini adalah

- a. Kepala Sekolah SMP Islam Al Hadi sebagai penanggungjawab satuan pendidikan.
- b. Guru BK di SMP Islam Al Hadi selaku pelaksana tugas satuan pendidikan yang berjumlah 3.
- c. Peserta didik yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga berjumlah 7.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* menjadi metode terbaik yang dipilih

peneliti untuk mendapatkan informan kunci bagi penelitian ini. Teknik ini berorientasi kepada pemilihan sampel dimana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian telah diketahui oleh peneliti sejak awal sehingga pemillihan sampel dilakukan dengan sengaja tanpa acak.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Guru BK yang memang bertanggungjawab langsung pada proses pelaksanaan konseling feminis di SMP Islam Al Hadi. Guru BK yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak hanya yang berlatarbelakang lulusan Bimbingan dan Konseling tetapi juga lulusan yang lain yang memiliki pengalaman yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling feminis.

Objek pada penelitian ini adalah semua yang berhubungan dengan pelaksanaan konseling feminis di SMP Islam Al Hadi. SMP Islam Al Hadi dipilih karena SMP Islam Al Hadi merupakan salah satu SMP dengan siswa terbanyak di wilayah kecamatan Mojolaban dan memiliki layanan penanganan kasus peserta didik korban KDRT.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan sumber data yang sesuai dalam penelitian akan mempengaruhi ketepatan informasi yang diperoleh peneliti. Data yang ditemukan oleh peneliti merupakan data primer dan sumber data sekunder dari studi pustaka, peristiwa atau arsip dan dokumentasi. Menurut Sutopo, yang dimaksud sumber data adalah berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku atau

hal-hal lain yang dapat mendukung penelitian.⁴⁶ Di sisi lain, menurut Loafland dan Loafland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁷ Maka, dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data dari informan yang menjadi subjek penelitian yaitu Peserta didik di SMP Islam Al Hadi Mojolaban yang mengalami KDRT sebagai informan yang memberikan informasi terkait apa yang akan digali dalam penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kalimat dan aktivitas di lapangan yang didapatkan melalui pengamatan atau wawancara. Jenis sumber data ini yakni berupa foto-foto dan naskah wawancara. Hasil bukti dokumen yang didapatkan peneliti akan dijelaskan dengan mendeskripsikan berdasarkan dokumen data lapangan. Sedangkan data sekunder penelitian ini terdiri dari konsep konseling feminis yang dilakukan untuk menangani kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui analisis yang relevan baik mengenai konseling feminis. Data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi.

a. Observasi

⁴⁶ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).

⁴⁷ John Loafan dan Lyn H Loafland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Anaysis* (Belmont: Wads Worth Publishing Company, 1984),47.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian ini. Serta kegiatan saat peneliti berada di lokasi. Kaitannya dengan hal ini, peneliti mengambil suara dan mencatat dengan baik dan terstruktur yang akan diolah menjadi hasil pembahasan.

Peneliti juga memperhatikan keadaan lingkungan sekolah di SMP Islam Al Hadi baik secara fasilitas dan sikap guru BK dalam menangani kasus KDRT yang dialami peserta didik. Relasi guru dan siswa serta pelaksanaan konseling itu sendiri.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara ini peneliti lakukan secara langsung dengan subjek penelitian. Pertanyaan yang peneliti ajukan berfokus dan mengarah pada objek penelitian. Hal ini dikarenakan bentuk wawancara ini membutuhkan pertanyaan yang secara umum dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berfokus pada 3 guru BK di SMP Islam Al Hadi, 7 peserta didik korban KDRT dan Kepala Sekolah. Wawancara dilakukan selama bulan September sampai bulan Oktober karena narasumber memiliki keterbatasan waktu dan peneliti juga mempunyai kegiatan lain sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan wawancara.

Pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber yakni bagaimana sistematisa pelaporan kasus, bagaimana pelaksanaan konseling feminis di SMP Islam Al Hadi, bagaimana menggugah kesadaran gender kepada peserta didik dan apa saja tantangan yang dihadapi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti gunakan untuk melengkapi data yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti masukan adalah data dapodik jumlah siswa SMP di kecamatan Mojolaban, jumlah kasus peserta didik yang mengalami KDRT dan hasil laporan layanan individual serta dokumentasi lain ketika sesi wawancara.

4. Analisis data dan Pengambilan Kesimpulan

Analisis data menurut Patton, merupakan proses untuk mengatur urutan data dan mengorganisir kedalam pola, kategori dan satuan urian dasar yang lainnya.⁴⁸ Disisi lain, Bogdam mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci data secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide atau hipotesis kerja.⁴⁹ Berangkat dari definisi ini penulis dapat mensintesisakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasi dan mmengurutkan

⁴⁸ Michael Queen Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Pulications, 1987), 268.

⁴⁹ Robert Bogdam, *Participant Observation in Organizational Settings Syracuse* (New York: Syracuse University Press, 1995), 79.

data kedalam pola, kategori dan satuan-satuan yang lainnya, sehingga dapat ditemukan tema dalam data.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Hubberman. Analisis data akan dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan.⁵⁰ Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data, kemudian mereduksi data serta terakhir akan menyajikan data display dari hasil pengumpulan data.

Sedangkan validitas data akan menggunakan teknik atau metode triangulasi sumber data, triangulasi dengan teori dan triangulasi metode yang diambil dari kejujuran peneliti. Sehingga peneliti nantinya akan dapat menarik kesimpulan sesuai dengan keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis, agar sistematis dan rapi peneliti akan membaginya dalam 4 bagian yakni

BAB I

Dalam bab pertama ini, peneliti menuliskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik dan metode penelitian.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 36 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 308.

BAB II

Pada Bab II ini, peneliti mencoba menjelaskan dan mengkaji tentang gambaran psikososial siswa korban KDRT di SMP Islam Al Hadi dan gambaran umum lokasi penelitian.

BAB III

Pada Bab III peneliti mencoba menjelaskan mengenai layanan Konseling Feminis di satuan pendidikan. Terdapat sub bab yang masing-masing memiliki bagian penting dalam pelaksanaan konseling feminis.

BAB IV

Pada bab ini merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Pada bab terakhir ini peneliti juga menyajikan daftar pustaka, lampiran, biodata peneliti dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan konseling feminis sebagai program pemulihan psikososial untuk peserta didik korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di SMP Islam Al Hadi Mojolaban. Berdasarkan analisis data yang mendalam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan konseling feminis di SMP Islam Al Hadi, proses konseling memiliki peran penting dalam mengatasi dampak psikososial KDRT pada siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemulihan individual, tetapi juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diberdayakan untuk memahami struktur sosial dan gender yang memengaruhi pengalaman hidup mereka. Secara umum pelaksanaan konseling mencakup identifikasi awal dan pelaporan kasus yakni dengan Guru BK melakukan identifikasi siswa korban melalui observasi, laporan guru, dan komunikasi dengan orang tua. Pelaporan dilakukan secara hati-hati untuk menjaga privasi siswa. Dilanjutkan dengan proses konseling kolaboratif. Dalam sesi konseling ini, siswa diajak mengenali kekuatan diri, memahami dinamika kekerasan berbasis gender, dan memulai proses pemulihan dengan pendekatan feminis. Kemudian, yang terakhir ialah menciptakan ruang aman yakni dengan Guru BK membangun hubungan terapeutik yang berbasis kepercayaan dan mendukung siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosionalnya secara bebas.

Konseling feminis juga terbukti mampu mengurangi dampak negatif KDRT, seperti kecemasan, stres, dan rasa tidak berdaya. Secara umum siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek psikososial termasuk beberapa hal berikut mulai dari kepercayaan diri yakni Siswa mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Kemudian, kemampuan mengelola emosi dimana siswa menjadi lebih mampu mengontrol kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang sebelumnya menghambat aktivitas sehari-hari mereka. Serta peningkatan akademik yang dapat dilihat dari motivasi belajar yang meningkat, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang harus diatasi, seperti trauma jangka panjang.

Dalam pelaksanaan konseling feminis secara umum menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal yaitu keterbatasan fasilitas. Tidak adanya ruang khusus untuk konseling membuat privasi siswa kurang terjaga. Kemudian kurangnya pelatihan untuk Guru sehingga Guru BK merasa kurang dibekali keterampilan khusus untuk menerapkan konseling feminis secara komprehensif. Serta adanya resistensi kultural. Yakni nilai-nilai tradisional di sekolah dan masyarakat, termasuk pandangan normatif terhadap peran gender, menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan konseling feminis.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis dan menyimpulkan hasilnya maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain

1. Perlu adanya penguatan sumber daya dan dukungan kebijakan. Penulis berharap adanya dukungan lebih dari pihak sekolah dalam bentuk alokasi anggaran dan ruang khusus konseling agar siswa merasa aman saat sesi berlangsung dapat meningkatkan dukungan bagi psikosial peserta didik yang mengalami KDRT.
2. Perlu peningkatan kompetensi Guru BK. Guru BK perlu diberi kesempatan mengikuti pelatihan terkait penanganan trauma dan kekerasan berbasis gender, agar dapat menerapkan konseling feminis dengan lebih efektif.
3. Perlu adanya kolaborasi dengan layanan eksterbak yakni bekerjasama dengan pihak eksternal, seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak, akan membantu guru BK menangani kasus dengan lebih profesional dan efektif.
4. Dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari seluruh warga sekolah, termasuk keluarga siswa, untuk mengurangi stigma dan memberikan perlindungan terhadap siswa korban KDRT.

Melalui rekomendasi ini, diharapkan SMP Islam Al Hadi mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, di mana siswa korban KDRT dapat pulih, berkembang, dan meraih masa depan yang lebih cerah. Dan untuk peneliti selanjutnya dapat menemukan temuan-temuan baru yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling feminis di Pendidikan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, Wenda, dan Masril Masril. "Sexual Harassment Treated With Feminist Therapy (Pelecehan Seksual Ditanggulangi dengan Terapi Feminis)." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)* 6, no. 2 (2022): 82.
- Badruzzaman, Dudi. "Keadilan dan Kesetaraan Gender untuk Para Perempuan Korban Kekerasan dalam RUMah Tangga." *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 3, no. 1 (2020): 103–124.
- Banyard, V. L., Arnold, S., & Smith, J. "Childhood trauma and the mental health of college students." *Journal of Interpersonal Violence* 16, no. 6 (2001): 610–627.
- Barker, G. *Gender and the role of counseling in violence prevention*. The handbo. Sage Publications, 2008.
- Bogdam, Robert. *Participant Observation in Organizational Settings Syracuse*. New York: Syracuse University Press, 1995.
- Brown, L. S. *Feminist therapy*. American Psychological Association (APA), 2018.
- Brown, Laura S. *Feminist Therapy: Handbook of Psychological Change: Psychotherapy Processes & Practices for The 21st Century*. USA: John Wiley & Sons, Inc, 2000.
- Carlson, B. E. "Children exposed to intimate partner violence." *Trauma, Violence, & Abuse*, 1, no. 4 (2000): 321-342.
- Corey, Gerald. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Cengage Learning, 2017.
- . *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole, 2005.
- Crawford, Mary, dan Rhoda Unger. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. 4th ed. USA: McGraw-Hill, 2004.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Diedit oleh Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Edleson, Jeffrey L. "Children's witnessing of adult domestic violence." *Journal of Interpersonal Violence* 14, no. 8 (1999): 839–870.
- Enns, Carolyn Zerbe. *Feminist Counseling: Theory, Issues, and Practice*, 2004.
- . *Feminist Theories and Feminist Psychotherapies: Origins, Themes, and Variations*. New York: The Haworth Press., 1997.
- Evans, S. E., Davies, C., & DiLillo, D. "Exposure to domestic violence: A meta-analysis of child and adolescent outcomes." *Aggression and Violent Behavior* 13, no. 2 (2008): 131–140.

- Evans, K. M., E. A. Kincade, A. F. Marbley, dan S. R. Seem. *Core Concepts in Feminist Therapy*. Springer, 2005.
- Fantuzzo, John W., dan Wanda K. Mohr. "Prevalence and Effects of Child Exposure to Domestic Violence." *The Future of Children* 9, no. 3 (1999): 31–32.
- Fodor, Iris G. *A Feminist Framework for Integrative Psychotherapy*, 1993.
- Goodrich, T.J., dan M. Luke. *Feminist Family Therapy: Empowerment in Social Context (Psychology of Women Book Series)*. New York: American Psychological Association (APA), 2003.
- Hakim, Moch Lukman, Moch Faisol Holiday, dan Pratama. Dany Wahyu. "Pendekatan Konseling Feminis dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Mengenai Kesetaraan Gender di SMA." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 4–6.
- Herman, J. L. *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books, 1992.
- John W Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kaplan, Veysel. "Gender sensitive psychiatry and feminist therapy." *Cyprus Turkish Journal of Psychiatry and Psychology* 3, no. 3 (2021): 211–216.
- Kemenppa. "Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan." Last modified 2024. Diakses Juli 30, 2024. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Kodir, Faqihudin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Loafan, John, dan Lyn H Loafland. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Anaysis*. Belmont: Wads Worth Publishing Company, 1984.
- Mardiyati, Isyatul. "Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Raheema* 2, no. 1 (2015): 29–38.
- Margolin, G., & Gordis, E. B. . "Children's exposure to violence in the family and community." *Current Directions in Psychological Science* 13, no. 4 (2004): 152–155.
- Matlin, Margaret W. *The Psychology of Woman*. 6 ed. Belmont: Thomson Wardsworth, 2008.
- Meinarno, Eko A., dan Sarwono Sarlito W. *Psikologi Sosal*. 2 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Miller, J. B. *Toward a New Psychology of Women*. Boston: Beacon Press, 1976.

- . “Women and power: Perspectives on the complexities of gender-based violence.” *Journal of Social Issues*, 64, no. 3 (2008): 492–504.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Muliadi, Erlan. “Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam ‘Inside the Gender Jihad: Womens’s Reform in Islam.’” *Jurnal Qawwam* 11, no. 2 (2017): 110–111.
- Murniati, Nunuk P. *Konseling Feminis*. Yogyakarta: Padepokan Perempuan GAIA, 2019.
- Nanik Suryati, Abubakar Idham Madani, Rudy Hadi Kusuma, dan Sitti Syahar Inayah. “Implementasi Feminist Therapy dalam Pemberdayaan Perempuan Dewasa Korban KDRT di UPTD PPA Kota Samarinda.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 1221–1232.
- Nurfaizah, Iva. “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 95–103.
- Nurhidayah, Yayah, dan Eti Nuhhayati. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Patton, Michael Queen. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Prilleltensky, I., & Gonick, L. “Politics change, oppression remains: On the psychology and politics of oppression.” *Political Psychology* 17, no. 1 (1994): 127–148.
- Priyatna, Silmi Riasah, Muhammad Zulfikar, dan Muhammad Alridho Lubis. “Konseling Feminis Untuk Pemulihan Korban Kekerasan seksual.” *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 3 (2023): 348–354.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Ridwan. *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: Fajar Press, 2006.
- Sands, Toni. “Feminist Counseling an Female Adolescents: Treatment Strategies for Depression.” *Journal of Mental Health Counseling* 20, no. 1 (1998): 42–54.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Hoboken: Wiley, 2014.
- Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Sofyan, Basir. "Building a Sakinah Family." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 7, no. 2 (2018): 1–14. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544.
- Suryanti, S. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender)." *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 1 (2019): 1–22.
- Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Sweeney, T. *Gender and Multicultural Issues in Counseling: A Global Perspective*. Counseling. Los Angeles: Sage Publications, 2003.
- Tulangow, Dwintya Saffira, Adila Anbar Syafitri, Aisyah Latifa Amalia, Arliana Ardani, Chintya Marethania Putri, Dewi Ayu Tri Cahyani, Dinda Zulyarnis, et al. "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang kesehatan* 6, no. 1 (2022): 42–59.
- Walker, L. E. *The Battered Woman Syndrome*. Springer Publishing Company, 1994.
- Wibowo, Damara. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Menurut Hak Asasi Manusia Selama Proses Penyidikan." *Jurnal Usm Law Review* 4, no. 2 (2021): 818.
- Worell, J. *Feminist Perspectives in Therapy*. The Handbo. New york: Guilford Press, 1990.
- Worrel, Judith, dan Pamela Remel. *Feminist Perspectives in Therapy: Empowering Diverse Women*, 2003.
- "Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023." *Komnas Perempuan*. Last modified 2024. Diakses Juli 30, 2024. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>.